

PEMEROLEHAN AFIKS BAHASA INDONESIA BAGI SISWA KELAS 1 SD NEGERI MULYOREJO III KECAMATAN TAMBAKREJO KABUPATEN BOJONEGORO

Nofi Kharomah Wati Lestari ^{1,*}, Nisaul Barokati Selirowangi ²

^{*1}SD Negeri Mulyorejo III Kec. Tambakrejo Kab. Bojonegoro - Indonesia;

²Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹bunofigayamtiga@gmail.com; ²nisa@unisda.ac.id;

ARTICLE INFO

Article history

Received:
03-07-2024
Revised:
10-08-2024
Accepted:
01-10-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tahap pemerolehan afiks dan kesalahan penggunaan afiks oleh siswa kelas 1 SD Negeri Mulyorejo III Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Afiks yang dianalisis meliputi prefiks, sufiks, dan gabungan afiks, seperti me-, di-, -kan, dan -i. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengamatan dan analisis data terhadap ujaran siswa dalam berbagai aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun siswa mulai menggunakan afiks dalam pembentukan kalimat, kesalahan masih sering terjadi. Kesalahan yang ditemukan meliputi penggunaan prefiks aktif dan pasif yang tertukar, kebingungan dalam memilih sufiks, serta overgeneralisasi aturan afiks. Faktor penyebab kesalahan ini antara lain keterbatasan pemahaman siswa terhadap tata bahasa dan kurangnya paparan bahasa yang lebih formal.

Kata Kunci : *Pemerolehan Afiks; Bahasa Indonesia.*

ABSTRACT

This research aims to identify the stages of affix acquisition and errors in using affixes by grade 1 elementary school students. The affixes analyzed include prefixes, suffixes, and combinations of affixes, such as me-, di-, -kan, and -i. This research uses a descriptive qualitative approach with methods of observation and data analysis of student speech in various learning activities. The research results show that even though students are starting to use affixes in sentence formation, errors still often occur. Errors found include the use of mixed active and passive prefixes, confusion in choosing suffixes, and overgeneralization of affix rules. Factors that cause these errors include students' limited understanding of grammar and lack of exposure to more formal language.

Keywords: *Acquisition of Affixes; Language Indonesian.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki struktur tata bahasa yang kompleks, salah satunya adalah penggunaan afiks yang berperan penting dalam pembentukan kata (Diyati Masfufah, 2022). Afiks, baik berupa prefiks, sufiks, maupun infiks, merupakan elemen yang sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa, terutama pada level awal pendidikan formal (Lestari, 2024). Dalam proses pemerolehan bahasa, siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 1, sedang berada dalam tahap awal memahami dan menggunakan berbagai bentuk afiks dalam ujaran mereka. Namun, pemerolehan afiks ini tidak selalu berjalan mulus, karena siswa sering kali mengalami

kesulitan dalam memahami aturan penggunaan yang benar (Rahmawati, 2020).

Sekolah SD Negeri Mulyorejo III Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro, menjadi salah satu contoh sekolah di mana siswa kelas 1 masih menunjukkan berbagai tantangan dalam pemerolehan afiks bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan yang dibuat oleh siswa dalam berbicara maupun menulis, terutama dalam penggunaan prefiks dan sufiks yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Dalam proses pemerolehan bahasa, siswa kelas 1 SD menghadapi tantangan besar dalam memahami aturan tata bahasa, termasuk penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia (Darojah, dkk 2024). Penggunaan afiks, seperti prefiks, sufiks, dan infiks, menjadi aspek penting dalam pembentukan kata yang benar sesuai kaidah (Ihsan, 2020). Namun, di lapangan, siswa sering kali menunjukkan kesalahan dalam penggunaan afiks, terutama pada tingkat dasar. Di SD Negeri Mulyorejo III, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, permasalahan ini menjadi perhatian utama karena siswa kelas 1 masih belum mampu menggunakan afiks secara konsisten dan tepat dalam ujaran maupun tulisan (Rohim, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih jauh tahap pemerolehan afiks pada siswa kelas 1 SD dan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang sering terjadi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat membantu siswa memahami penggunaan afiks dengan lebih baik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi kajian linguistik terapan, khususnya dalam konteks pemerolehan bahasa pada anak-anak di usia sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami proses pemerolehan afiks pada siswa usia dini di lingkungan sekolah dasar (Ihsan, 2017). Pemerolehan bahasa yang baik sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan berkomunikasi dan pemahaman materi pembelajaran selanjutnya (Khulel, 2022). Kegagalan dalam menguasai afiks akan berdampak pada perkembangan keterampilan berbahasa siswa, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berbicara secara efektif (Rosyidatul, 2019). Penelitian ini penting dilakukan agar para pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pemerolehan afiks di SD Negeri Mulyorejo III, sebuah sekolah yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan sekolah di wilayah perkotaan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tahap pemerolehan afiks pada siswa, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami afiks. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya bagi siswa kelas 1 di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya dan akses pendidikan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pemerolehan afiks pada siswa kelas 1 SD dan mengidentifikasi kesalahan yang sering terjadi dalam penggunaan afiks bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri Mulyorejo III, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Siswa dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan afiks dalam ujaran dan tulisan (Putri, 2024). Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan terkait penggunaan afiks oleh siswa. Data yang relevan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan terkait pola-pola pemerolehan afiks dan jenis-jenis kesalahan yang sering terjadi.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Pemerolehan Afiks Bahasa Indonesia

a. Tahap Awal: Prefiks Sederhana

Pada tahap ini, siswa kelas 1 SD Negeri Mulyorejo III Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro mulai mengenal dan menggunakan prefiks (awalan) yang paling sering mereka dengar dan gunakan dalam percakapan sehari-hari. Prefiks yang pertama kali dikuasai adalah "me-", "di-", "ber-", dan "ter-" karena prefiks-prefiks ini sering muncul dalam kalimat aktif maupun pasif yang menggambarkan tindakan atau keadaan sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa.

Data (1):

Prefiks "me-" dalam kalimat "Ibu memasak".

Prefiks "ber-" dalam kalimat "Ayah berangkat ke kantor".

Pada tahap awal ini, pemahaman dan penggunaan prefiks masih bersifat dasar, sering kali terkait dengan kata kerja yang menggambarkan tindakan langsung.

b. Tahap Menengah: Pemerolehan Sufiks

Setelah mulai menguasai prefiks, siswa mulai mempelajari sufiks (akhiran) seperti "-kan" dan "-i". Namun, penggunaan sufiks pada tahap ini masih sering salah, terutama dalam penerapan gramatikal. Kesulitan sering terjadi ketika siswa mencoba menerapkan sufiks yang berhubungan dengan perintah atau tindakan yang melibatkan objek.

Data (2):

Sufiks "-kan" pada kalimat "Tolong ambilkan buku itu".

Sufiks "-i" pada kalimat "Berilah kue ini kepada adik".

Pada tahap ini, siswa mulai memahami fungsi sufiks dalam konteks perintah, tetapi sering kali masih membuat kesalahan dalam penerapannya.

c. Tahap Lanjut: Gabungan Prefiks dan Sufiks

Pada tahap ini, siswa mulai mempelajari dan menggunakan gabungan antara prefiks dan sufiks dalam kata-kata yang lebih kompleks. Namun, penerapan gabungan ini masih sering salah karena siswa belum sepenuhnya memahami aturan gramatikal yang lebih rumit.

Data (3):

"me-kan" seperti pada kalimat "Ayah mengantarkan adik ke sekolah".

"di-i" seperti pada kalimat "Buku itu ditandai dengan pena".

Penggunaan afiks ganda ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai struktur kalimat, dan siswa cenderung melakukan kesalahan saat pertama kali mencoba menggunakan bentuk ini.

2. Kesalahan Penggunaan Afiks

a. Kesalahan dalam Penggunaan Prefiks

Salah satu kesalahan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan prefiks yang tidak sesuai dengan konteks kalimat. Siswa sering kali menggunakan prefiks aktif "me-" dalam kalimat yang seharusnya menggunakan prefiks pasif "di-". Misalnya, siswa cenderung mengatakan "Ibu meminumkan susu" padahal seharusnya "Ibu minum susu".

- 1) Penyebab: Hal ini terjadi karena siswa lebih sering mendengar kalimat dengan prefiks "me-" dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kalimat pasif belum sepenuhnya dipahami oleh siswa karena paparan terhadap bentuk kalimat pasif lebih terbatas.

- 2) Dampak: Kesalahan dalam penggunaan prefiks ini menyebabkan makna kalimat menjadi tidak tepat dan terkadang menimbulkan kebingungan bagi pendengar.

b. Kesalahan dalam Penggunaan Sufiks

Diperoleh data kesalahan penggunaan sufiks "-kan" dan "-i" pada siswa kelas 1 SD Negeri Mulyorejo III Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro. Sufiks ini berfungsi untuk menunjukkan objek atau penerima tindakan, namun penggunaannya masih membingungkan bagi siswa kelas 1.

Kesalahan sufiks tersebut dapat dilihat pada data berikut "Tolong berikan mainan ini kepada saya-kan" yang menunjukkan kesalahan dalam menambahkan sufiks. Kesalahan lainnya adalah penggunaan sufiks "-i" secara tidak tepat, pada kalimat "Bermainkan bola di lapangan", di mana penggunaan "-kan" dan "-i" tertukar.

- 1) Penyebab: Kesalahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan siswa dalam membedakan fungsi antara sufiks "-kan" dan "-i", terutama karena banyak kalimat yang terdengar mirip tetapi memiliki makna berbeda.
- 2) Dampak: Kesalahan ini membuat kalimat yang diucapkan siswa sulit dipahami, dan dalam konteks pembelajaran, dapat menghambat komunikasi antara siswa dan guru.

c. Kesalahan Gabungan Prefiks dan Sufiks

Dalam penggunaan gabungan antara prefiks dan sufiks, siswa sering kali mengalami kesulitan. Gabungan afiks seperti "me-kan", "di-kan", atau "di-i" menjadi tantangan besar bagi siswa karena penggunaan kombinasi ini memerlukan pemahaman tata bahasa yang lebih mendalam.

Data kesalahan pada siswa kelas 1 SD Negeri Mulyorejo III Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro, "Dia memakankan adik nasi" atau "Buku ini dibaca-i oleh saya" menunjukkan kesalahan dalam menggabungkan prefiks dan sufiks. Penggunaan kombinasi afiks ini masih jauh dari sempurna dan memerlukan waktu lebih lama untuk dipahami oleh siswa.

- 1) Penyebab: Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami aturan tentang kapan menggunakan prefiks dan sufiks secara bersamaan. Siswa sering kali mencoba meniru kalimat yang lebih kompleks tanpa benar-benar mengerti bagaimana struktur kalimat tersebut dibentuk.
- 2) Dampak: Kesalahan gabungan ini dapat menyebabkan makna kalimat berubah sepenuhnya atau bahkan menjadi tidak masuk akal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan lebih banyak latihan untuk dapat menguasai kombinasi afiks dengan benar.

d. Overgeneralisasi Afiks

Fenomena overgeneralisasi juga terjadi pada siswa kelas 1, di mana mereka cenderung menerapkan satu aturan afiks untuk semua kata yang mereka gunakan. Misalnya, siswa yang telah belajar menggunakan prefiks "me-" dalam kata kerja aktif akan cenderung menambahkannya pada semua kata kerja yang mereka ucapkan, meskipun dalam konteks yang tidak tepat.

Data pada penelitian ini ialah "Me-suka saya kue" dan "Me-tidur saya di rumah". Kalimat ini menunjukkan bahwa siswa mengaplikasikan prefiks secara berlebihan karena mereka belum sepenuhnya memahami aturan penggunaannya.

- 1) Penyebab: Kesalahan ini muncul karena siswa belajar afiks melalui pengulangan dan meniru, tetapi belum cukup terpapar pada variasi konteks yang berbeda untuk memahami kapan dan bagaimana afiks tersebut digunakan.
- 2) Dampak: Overgeneralisasi ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap awal pemerolehan afiks dan membutuhkan lebih banyak paparan terhadap berbagai bentuk kalimat untuk memahami perbedaan konteks penggunaan afiks.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa siswa kelas 1 SD Negeri Mulyorejo III Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro berada pada tahap awal dalam memahami dan menggunakan afiks dalam bahasa Indonesia. Meskipun siswa telah mulai menggunakan beberapa afiks seperti *me-*, *di-*, *-kan*, dan *-i*, kesalahan dalam penggunaannya masih sering terjadi. Kesalahan ini terutama berkaitan dengan ketidakpahaman siswa terhadap perbedaan antara prefiks aktif dan pasif, serta kebingungan dalam memilih sufiks yang tepat. Selain itu, fenomena overgeneralisasi afiks, di mana siswa menerapkan satu aturan afiks untuk semua kata kerja, juga menjadi tantangan yang signifikan.

Kesalahan dalam pemerolehan afiks ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan aturan gramatikal dan keterbatasan paparan bahasa formal di lingkungan siswa. Faktor ini menyebabkan siswa cenderung meniru penggunaan afiks yang mereka dengar tanpa memahami konteks yang tepat. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan lebih banyak latihan dan bimbingan, terutama dalam bentuk aktivitas yang melibatkan penggunaan afiks dalam berbagai konteks. Dengan latihan yang intensif dan pendampingan dari guru, siswa diharapkan dapat menguasai afiks bahasa Indonesia dengan lebih baik, sehingga kemampuan berbahasa mereka meningkat secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Darajah, Z., Ihsan, B., & Sukowati, I. (2024). Penggunaan Jenis Kata Tabu pada Tuturan Anak Usia 6—12 Tahun (Kajian Sociolinguistik). *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 1-9.
- Diyati Masfufah, A. A., Mustofa, M., Marzuqi, I., & Ihsan, B. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Materi Teks Eksposisi Dengan Pendekatan Kontekstual. *EDU-KATA*, 8 (1).
- Ihsan, B., & Soniatin, Y. (2020). Effectiveness of Using Gamification Media for Mastering Indonesian Afficiates in Thailand Students at Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 4(2).
- Ihsan, Bisarul. The Acquisition Of Indonesian Language Affixes By Thai Learners In Islamic University Darul 'Ulum Lamongan. *Literacy Awareness in Shaping Citizen Character*, 2017, 177-181.
- Khulel, B. 2022. Improving students' writing skill through project-based learning, process writing, and Instagram. *IJECA (International Journal of Education & Curriculum Application)*, 5(1), 25-35. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v5i1.7601>
- Lestari, L. T., Aliyah, C. D. N., & Sriwulandari, N. (2024). Analisis Alat Ukur Penilaian Pembelajaran Keterampilan Menulis Di SMP. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 11(1), 172-182.
- Putri, R. C., Marzuqi, I., & Wangi, N. B. S. (2024). Variety of Connotation Meanings in the Novel 'Tak Ada Embusan Angin' by Aveus Har. *EDU-KATA*, 10(1), 47-54.
- Rahmawati, Z. D., & Suradji, M. (2020). Desain pembentukan karakter dan pengembangan diri siswa melalui program morning activity di SDIT al ibrah gresik. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 230-240.
- Rohim, A., & Rofiki, I. (2024). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 183-193.